

**KRISTOLOGI PANGALA TONDOK****Ezra Tari<sup>1</sup>, Purnama Pasande<sup>2</sup>**Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Kupang<sup>1</sup>  
Sekolah Tinggi Teologi Star's Lub Luwuk Banggai<sup>2</sup>Email: [tariezra@gmail.com](mailto:tariezra@gmail.com)<sup>1</sup>  
[purnama.pasande@gmail.com](mailto:purnama.pasande@gmail.com)<sup>2</sup>*Abstract*

The writer examines the concept of the Church based on Acts 2: 41-47 and its application of the church life in the digital era. This research departs from the writer's anxiety in seeing the practice in church today. With the development of technology that is increasingly accelerating and unstoppable, it inevitably challenges to build a digital community but does not break the usual meetings. The writer hopes that the church will rediscover the spirit of the early church that is active in fellowship, sharing with one another and eating together. The research method used is a qualitative method with a hermeneutic approach. The hermeneutic approach includes three interrelated subjects namely: First, the world of texts. Second, the world of authors. Third, the world of readers. Based on studies conducted by the writer, the church is required to be more flexible in following the various developments offered by technology. The presence of technology is very helpful in building relationships with one another as it has been revealed in this paper empirically. Social media is used as a mean of networking in building a church community both learning together, sharing love and eating together. Digital technology does not replace humans but as a means to connect with one another through social media.

**A. PENDAHULUAN**

Kristologi merupakan pemikiran yang menjadi perdebatan disepanjang zaman. Ada beberapa hal yang disampaikan Petrus Maryono mengenai kristologi yakni; pertama, akar terpenting muncul kekeliruan Kristologi berada pada penolakan Kitab Suci (tulisan kanonik) sebagai otoritas tertinggi dalam pengembangan ajaran teologi. Kedua, ajaran filsafat yang mempengaruhi pemikiran teologi Ketiga, dunia modern yang pelik dan rumit. Keempat, usaha untuk memahami pribadi dan karya Kristus telah menjadi pergulatan orang percaya. Pergumulan kristologis tak akan pernah berakhir; tiap-tiap kali pemikiran baru akan muncul dan gereja mustahil melarikan diri dari menghadapi gejala seperti ini <sup>1</sup>. Pada pertengahan abad kedua, perjalanan teologi mengalami sedikit perubahan, karena Kristiani mulai menekankan keilahian Kristus yang dinamai dengan Tuhan dan mulai melihat Kristus sebagai Putra Allah

---

<sup>1</sup>Petrus Maryono, "BERBAGAI ISU KRISTOLOGIS: TANTANGAN UNTUK GEREJA MASA KINI."

dan Putra manusia (Ignatius dari Antiokia). Tentu hal ini merupakan sesuatu yang baru dalam perkembangan teologi, karena melihat dua unsur (ilahi-manusiawi/antropologi) Kristus<sup>2</sup>.

Salah satu wacana mengenai implikasi pemikiran kristologi *Logos* dalam bingkai perspektif teologi Proses. Melalui mengubah sudut pandang mengenai definisi keunikan Yesus, melalui memahami *Logos* bekerja secara universal, tak terbatas, dan hadir dalam segala, serta dengan menekan cara pandang superioritas, dapat dihasilkan suatu kristologi yang inklusif. Penerimaan secara setara terhadap agama lain dan kebenaran di dalamnya, bisa dipahami dengan tidak mengurangi keunikan serta keutamaan Yesus Kristus. Yesus Kristus tetap istimewa dan menjadi jalan keselamatan atau sumber daya transformasi kreatif bagi umat Kristen<sup>3</sup>. Kristologi adalah pemahaman dan kesaksian iman yang diekspresikan melalui refleksi teologis. Di dalam merumuskannya, Kristologi menjadi suatu ungkapan iman yang dibangun sebagai kerangka berpikir analistis-sintesis manusia. Hal ini terjadi karena Kristologi adalah juga *fides quarens intellectum*, yaitu iman yang dapat dipahami secara intelektual atau iman memberikan pemahaman pada pemikiran intelektual.

Kristologi, sebagai bagian teks teologi, dapat direinterpretasi dan direformulasi guna memperoleh makna yang aktual dan relevan di setiap kondisi dan bidang kehidupan. Apalagi munculnya saksi Yehuya yang memiliki pandangan yang berbeda dengan orang Kristen. House mengatakan bahwa para anggota Saksi Yehuwa menganggap diri sebagai satu-satunya organisasi Kristen sejati. Mereka memandang diri mereka sebagai umat Allah yang benar namun yang teraniaya oleh pemerintah serta oleh semua orang Kristen tradisional (dunia Kristen yang murtad)<sup>4</sup>.

Berikut ini akan dikemukakan kelompok/ tokoh yang menyangkal keilahian Kristus. Pertama, Kaum Ebonit menyangkal keilahian Kristus. Mereka beranggapan bahwa Yesus dikandung secara insani, sehingga Ia tetap sebagai manusia biasa, anak Yusuf dan Maria. Kedua, Kaum Alogi menolak tulisan-tulisan Yohanes sebab mereka menganggap doktrin Yohanes tentang *Logos* bertentangan dengan seluruh Perjanjian Baru. Ketiga, Paulus dari Samosata adalah tokoh utama ajaran yang membedakan antara Yesus dan *Logos*. Ia

---

<sup>2</sup>Edison R.L Tinambunan, "PATROLOGI II (PERKEMBANGAN TRINITAS)."

<sup>3</sup>Boydo Rajiv Evan Duvano Hutagalung, "IMPLIKASI PEMIKIRAN KRISTOLOGI LOGOSDALAM BINGKAI PERSPEKTIF TEOLOGI PROSESTERHADAP RELASI ANTAR AGAMA."

<sup>4</sup>Deky Nofa Aliyanto, "Tanggapan Terhadap Kristologi Saksi Yehuwa Kristus Adalah Ciptaan Yang Pertama Berdasarkan Kolose 1:15," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 2, no. 2 (December 2019): 244–361.

menganggap bahwa Yesus adalah manusia, sama seperti manusia lain yang dilahirkan oleh Maria; sedangkan Logos dianggap sebagai pemikiran ilahi yang tidak berpribadi.<sup>5</sup>

Mengkritisi kelemahan simbol-simbol budaya, “keuntungan teologis” juga dapat diraup. Bukankah proyek teologis kontekstual adalah mencari nilai? Jika memang demikian maka sesungguhnya ada banyak nilai yang bisa dimanfaatkan; ada banyak bahan baku yang siap untuk diolah. Masyarakat yang menganut struktur hirarki seperti itu sebenarnya mempunyai pandangan ideal bahwa bangsawan adalah “manusia sejati” yang seharusnya menampilkan gambar kesejatan itu dalam mengayomi dan melayani masyarakat.

Dewasa ini terdapat beberapa persoalan permanen dalam bidang Kristologi. Setidaknya ada 3 masalah kontemporer mengenai metodologi kristologi. Masalah-masalah tersebut adalah; pertama, hubungan antara iman dengan sejarah. Dapatkah pemahaman yang tepat tentang Kristus diperoleh berdasarkan data-data sejarah? Berkaitan dengan bagaimana kita harus melaksanakan Kristologi kita? Kedua, hubungan antara penelaahan tentang karya Kristus. Haruskah kita lebih dahulu menerapkan sifat Kristus sebelum mempelajari karya-Nya atau sebaliknya. Berkaitan dengan bagaimana kita harus melaksanakan Kristologi kita? Ketiga, Makna sesungguhnya dari penjelmaan/inkarnasi Kristus, adakah gagasan tentang penjelmaan Allah itu sekedar suatu pengertian metodologis sehingga tidak dapat dipertahankan? Mempersoalkan mungkinkah kita dapat mengerjakan Kristologi kita.<sup>6</sup>

Moltmann menganalisisnya dan menemukan ada dua pendekatan Kristologi, yaitu therapeutic Christology dan apologetic Christology. Pendekatan pertama memperhatikan pada pengalaman masa kini atau yang Moltmann sebut sebagai therapeutic atau practical Christology. Pendekatan kedua mengandalkan kesaksian masa lalu atau apologetic Christology (dapat disebut theoretical Christology untuk menghindari konotasi kata apologetic).<sup>7</sup> Bevans dengan tegas mengatakan bahwa berteologi secara kontekstual bukanlah sebuah pilihan melainkan keharusan, dan tidak ada sesuatu yang disebut teologi, yang ada hanyalah teologi (Kristologi) kontekstual.<sup>8</sup> Chung Hyun Kyung adalah salah seorang kristolog perempuan yang berusaha merumuskan dan mengembangkan refleksi kristologis dari perspektif perempuan Asia. Permenungan kristologisnya bersifat induktif. Dia tidak bergerak

---

<sup>5</sup>Jermia Djadi, *Apologetika Tentang Kristologi*, Jurnal Jaffray, vol. 1, 2005.

<sup>6</sup>Wisma Pandia, *Teologi Dan Kristologi*, n.d.

<sup>7</sup>Sri Yusuf Wibowo Pujihartanto, “KRISTOLOGI SEBAGAI KOMUNIKASI IMAN (MAKNA DAN RELEVANSI YESUS KRISTUS BAGI KEHIDUPAN BERMASYARAKAT DI JAWA BAGIAN BARAT)” (2008).

<sup>8</sup>Ibid.

dari Kitab Suci ataupun doktrin Kristiani, tetapi dari sejarah perempuan Asia. Dia menegaskan bahwa Allah mewahyukan diri dalam sejarah hidup perempuan Asia dan semua orang yang sedang berjuang demi pembebasan dan kemanusiaan yang utuh.<sup>9</sup>

Dari konklusi teologis tentang asal-usul keyahudian Yesus, maka hendaknya perbincangan dan perkembangan Kristologi seharusnya bergerak kedua arah yang seirama dan sejalan. Pertama, Kristologi gerejawi harus tertantang untuk mengungkapkan bahwa Mesias telah datang tetapi telah ditolak sendiri oleh umat pilihanNya, bangsa Yahudi. Kita perlu berdukacita dan bersedih hati seperti Paulus, karena masih banyak orang Israel yang belum percaya kepada Yesus.<sup>10</sup>

Titik tolak refleksi ini adalah bahwa teologi harus merupakan refleksi kontekstual atas pengalaman religius atau iman. Pengalaman religius itu bersifat pribadi tetapi sekaligus selalu dibentuk oleh konteks sosial. Konteks religious yang bersifat sosial atau dimiliki bersama itu, kita temukan dalam mitos, dalam ritus korban dan dalam hidup bersama dalam masyarakat. maka untuk mengenal konteks religius di indonesia kita harus mempelajari tiga kenyataan itu. banawiratma memberikan contoh untuk masing-masing kenyataan itu. Untuk mitos di indonesia, dicontohkan sebuah mitos yang berkembang di Jawa, sedangkan untuk ritus korban dicontohkan ritus dari Flores, ngadha.<sup>11</sup> Pada bagian ini penulis menampilkan Kristologi dari budaya Toraja. Kristologi pemimpin dalam lingkungan atau budaya Toraja. Kristologi yang dikupas adalah Kristologi *Pangala Tondok*

## **B. METHODOLOGY**

Penelitian kualitatif yang berfokus pada pengumpulan data yang lengkap menjadi metode riset penelitian ini.<sup>12</sup> Secara khusus peneliti menggunakan pendekatan etnografi. Prosedur penelitian etnografi yakni pertama: peneliti mengidentifikasi dengan jelas mengapa melakukan penelitian etnografi. kedua peneliti memastikan bahwa akses terhadap data dapat diperoleh dengan baik. Ketiga, peneliti menetapkan teknik pengumpulan dan penelitian yang tepat sesuai dengan karakteristik ketiga jenis desain penelitian. Keempat, peneliti

---

<sup>9</sup>Alfonsus Ara, "UPAYA MENCARI GAMBARAN YESUS YANG BERCORAK KE-ASIA-AN," *LOGOS (Jurnal Filsafat - Teologi)* 8, no. 1 (January 2010): 39–59.

<sup>10</sup>Sabda, "POTENSI DEBAT KRISTOLOGI," *Jurnal Pelita Zaman* 7, no. 1 (1992).

<sup>11</sup>Stepanus Istata Raharjo, "Dari Yesus Pembebas Hingga Kristus Kurban," *Orientasi Baru*.

<sup>12</sup> Gidion, "Studi Biblika Tentang Kerajaan Allah Di Bumi," *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 1 (2017).

menganalisis, menginterpretasi dan mendiskusikan hasil analisis data<sup>13</sup>. Menurut Creswell (2012, p. 462), “etnografi adalah prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisa, dan menafsirkan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu.” Tujuannya adalah menemukan sudut pandang penduduk asli (*native*) mengenai hal tertentu. Dalam rangka itu maka seorang etnografer akan mengamati penduduk asli tersebut, mendengarkan mereka, lalu membuat kesimpulan.<sup>14</sup>

### C. PEMBAHASAN

#### 1. Kristologi *Pangala Tondok*

*Pa'tondokan* adalah pondok, tempat tinggal, kampung atau desa. Sejarah sebuah *tondok* mengacu ke *pangala tondok*. Seseorang yang telah mengklaim wilayah tertentu sebagai miliknya, atau daerah kekuasaannya akan mendirikan *tondok* itu. Di masa lampau, masa kelabu di Toraja, masih banyak wilayah yang kosong dan tak berpenghuni, yang dapat diklaim sebagai milik tokoh-tokoh penguasa. Tentu saja, wilayah itu hanya dapat dikuasai dan dipertahankan dengan tangan yang kuat. Maka *pangala tondok* haruslah seseorang yang kuat. Sebelum orang Toraja menjalin hubungan dengan tetangga mereka, yaitu orang Bugis di Selatan, orang Toraja terasing dipegunungan dan mereka hidup dengan aman dan tentram. Mereka belum merupakan kelompok etnis dalam arti sesungguhnya. Kampung-kampung (penanian atau *bua'*) hidup berdampingan dalam suasana damai, di bawah pemimpin masing-masing yaitu *pangala tondok* atau *topadatindo*<sup>15</sup>.

*Pangala tondok* is the appellation of the founders of the village. Their descendants can occupy different positions in the settlement. It is probable that a large proportion of village inhabitants is related to each other, yet no research confirming this probability has yet been carried out<sup>16</sup>. *Topadatindo* adalah pemimpin *tondok* (*penanian, bua', lembang*; kampung) di mana mereka adalah keturunan *pangala tondok* (pemimpin tertinggi di kampungnya). *Pangala Tondok* disebut sebagai orang yang mula-mula membangun suatu daerah, tempat

---

<sup>13</sup> Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar, 2018).

<sup>14</sup> Ronaldy Dada and Ermin Alperiana Mosooli, “KONSEP AGAMA SUKU WANA TENTANG KEMATIAN, IMPLIKASINYA BAGI MISI KRISTEN DI WANA,” *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 1, no. 2 (December 2019): 200–221.

<sup>15</sup> Frazier Nari, “Orang Toraya (Toraja) Bertemu Dengan Injil Kristus.”

<sup>16</sup> Hetty Nooy Palm, *The Sa'dan Toraja: A Study of Their Social Life and Religion* (Netherlands: Koininklijk Instituut voor Taal, 2014).

tinggal pertama dari suatu keluarga.<sup>17</sup> Kriteria pemilihan pemimpin mencakup tiga pokok yakni: 1) *kina, manarang*, artinya bijaksana, berkhikmat. 2) *Sugi*’, artinya kaya, mapan, karena *toparengé*’ sungguh dalam keadaan darurat menolong bawahannya. 3) *Barani*, berani artinya berani mengambil resiko dalam keadaan darurat<sup>18</sup>.

*Pangala Tondok* bertanggung jawab atas kesejahteraan penduduk yang dipimpinnya. Seorang *pangala tondok*, yang *aluknya dipoaluk* (dijadikan kepercayaan), *uainna ditimba* (airnya yang boleh ditimba), *kayunna dire’tok* (kayunyalah yang boleh dijadikan kayu bakar), *padangna dikumba*’ (tanahnya yang boleh diolah), *utanna dikallette*’ (sayurnya yang boleh dipetik)<sup>19</sup>. *Pangala tondok* bertanggung jawab membangun prinsip yang baru, di mana tidak ada lagi perbedaan, dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus (Gal. 3:28).<sup>20</sup>

Pengakuan iman Gereja Toraja yang dirumuskan dalam persidangan Sinode Am XIII di Palopo tahun 1972, menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah pernyataan Allah secara khusus. Dia adalah Firman Allah. Hanya di dalam Yesus Kristus kita dapat mengenal Allah sebagai Bapa. Dan pengenalan itu adalah hasil pekerjaan Roh Kudus di dalam kita. Allah menyatakan diri-Nya secara umum, melalui ciptaan-Nya dan tindakan-tindakan-Nya di dalam sejarah. Adanya berbagai agama juga menyaksikan bahwa manusia tetap mencari Allah. Tetapi karena dosa sehingga manusia tidak bisa lagi menemukan jalan yang membawanya kepada Allah. Manusia tidak menemukan Allah, melainkan ilah-ilah dan berhala-berhala. Pernyataan umum tidak cukup untuk membawa kepada pengenalan Allah yang benar. Untuk itu perlu pernyataan khusus, yaitu Firman Allah yang berpusat di dalam Yesus Kristus. Sebab itu, Kristus adalah jalan, kebenaran dan hidup<sup>21</sup>. Berdasarkan pembahasan mengenai Yesus sebagai *pangala tondok*, jika dikaitkan dengan Ibrani 9:11-28 yang membahas tentang Kristus adalah pengantara perjanjian baru. Maka penulis akan membahas secara khusus pada bagian ini dan mengaitkan dengan pemikiran tentang konsep Yesus *pangala tondok*.

---

<sup>17</sup> Bambang; Abu Hamid; M. Johan Nyopa; Ambo Gani; A. Jalaluddin Suwondo, *Ceritera Rakyat Daerah Sulawesi Selatan*, 1977.

<sup>18</sup> Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

<sup>19</sup> Ezra Tari, *Teologi Tongkonan: Berteologi Dalam Konteks Budaya Toraja*, vol. 2, 2018.

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> BPMS-GT, *Pengakuan Iman Gereja Toraja, Tata Gereja-Gereja Toraja* (Rantepao: Sulo, 2008).

## 2. Ibrani 9:11-28

Darah Kristus merupakan pusat dari konsep penebusan dalam Perjanjian Baru (1Kor 10:16; 11:27; Ef 2:13; 1Pet 1:2; Wahyu 7:14; 12:11). Di atas salib, Kristus mencurahkan darah-Nya yang tidak berdosa agar dapat menghapus dosa-dosa kita serta mendamaikan kita dengan Allah (Ibr 5:8; Rom 5:19; Fili 2:8; bd. pasal Im 16:1-30). Dengan darah-Nya, Kristus mengerjakan hal-hal berikut: 1) Darah-Nya mengampuni dosa semua orang yang bertobat dan percaya (Mat 26:28). 2) Darah-Nya menebus semua orang percaya dari kuasa Iblis dan kejahatan (Kis 20:28; Ef 1:7; 1Pet 1:18-19; Wahyu 5:9; 12:11). 3) Darah-Nya membenarkan semua orang percaya kepada-Nya (Rom 3:24-25). 4) Darah-Nya menyucikan hati nurani orang-orang percaya sehingga mereka dapat melayani Allah tanpa kesalahan dengan penuh keyakinan (Ibr 9:14; Ibr 10:22; 13:18).

Perjanjian ini lebih baik karena persembahannya lebih baik; Yesus sudah dikorbankan "satu kali untuk selama-lamanya." Perjanjian ini lebih baik karena dahulu mereka "disucikan secara lahiriah," tetapi dengan Perjanjian ini "hati nurani kita" disucikan. Dapat dikatakan bahwa Perjanjian ini lebih baik karena dengan hati nurani yang sudah disucikan, kita sudah bebas untuk memperhatikan "warisan kekal" (Indonesia: "bagian kekal yang dijanjikan") yang disediakan bagi "mereka yang telah terpanggil" (9:15). Jelas sekali bahwa yang dimaksudkan dengan "warisan kekal" di sini adalah sama dengan apa yang dikatakan dalam pasal 6:12. Warisan ini diperoleh dengan "iman dan kesabaran." Kita yang sudah ditebus oleh darah Imam Besar kita, Yesus Kristus, berkesempatan untuk meninggalkan "perbuatan yang sia-sia," dan mengejar warisan kekal itu dengan hati nurani yang sudah disucikan (Ibr. 9:11-28).

Banawiratma mengembangkan pemikirannya dalam membangun teologi bertitik tolak pada teologi merupakan refleksi kontekstual atas pengalaman religious atau iman. Pengalaman bersifat pribadi tetapi dibentuk oleh konteks social.<sup>22</sup> Josef P. Widyatmadja mengatakan bahwa kehadiran Yesus harus dapat dilihat di semua aspek kehidupan sosial masyarakat, karena Yesus datang untuk semua golongan, termasuk mereka yang tersisihkan. Bukankah ini representasi kaum gembala di padang saat kelahiran Yesus.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Sukamto, "KRISTOLOGI DALAM BINGKAI ASIA."

<sup>23</sup>Roy Martin Simanjuntak, "Kristologi Dalam Injil Yohanes," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 1, no. 2 (March 2019): 75–86.

Kristus menjelma menjadi manusia (Inkarnasi) di era peradaban manusia di saat telah terdapat pencatatan sejarah dan budaya universal dalam tingkatan tertentu. Hal ini perlu: 1) agar Inkarnasi dapat dipercaya sebagai kejadian sejarah, dan bukan hanya mitos atau legenda yang dikelilingi kabut masa prasejarah; 2) sehingga pengetahuan tentang kejadian Inkarnasi ini dapat menyebar ke seluruh bangsa dan negara; 3) agar Inkarnasi Kristus dapat terjadi setelah persiapan yang layak, sebab Allah tidak melakukan karya-Nya yang terbesar tanpa persiapan yang memadai. Persiapan akan inkarnasi Kristus telah terjadi selama sekitar 2000 tahun dalam sejarah bangsa Yahudi, mulai dari Abraham dan para nabi. Akan menjadi tidak layak, jika penjelmaan Kristus ini tanpa pemberitahuan sebelumnya, tanpa diharapkan ataupun dirindukan, tanpa instruksi ataupun nubuat sebelumnya. Juga menjadi tidak layak jika selama sepanjang sejarah, manusia dibiarkan berjalan tanpa campur tangan Allah sendiri untuk menuntunnya ke arah kesempurnaan yang dikehendaki Allah. Dengan demikian, tidak layaklah jika Inkarnasi Kristus terjadi di awal sejarah manusia sehingga tanpa persiapan yang cukup, ataupun di akhir sejarah manusia, karena Inkarnasi bertujuan untuk menguduskan umat manusia <sup>24</sup>.

Ada beberapa hal yang menjelaskan bahwa Yesus mengerjakannya lebih baik: *pertama*, sebagai Imam Besar, Kristus adalah pengantara kepada perjanjian baru. Kalau dahulu, imam besar bergantian menjadi pengantara dalam upacara korban maka Kristus melakukan tugas itu sendiri dan selamanya. *Kedua*, sebagai Imam Besar Agung, Yesus tidak mengambil korban binatang seperti yang dilakukan oleh imam besar sebelumnya tetapi ia mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai korban yakni darah-Nya sendiri yang terefleksi dalam Sakramen Perjamuan Kudus. Kalau dahulu banyak korban yang dipersembahkan untuk korban penyucian dosa, maka kini Yesus adalah satu-satunya korban untuk penyucian dosa (13-14). *Ketiga*, Yesus adalah satu-satunya jalan untuk penghapusan dosa (15-22). Kalau korban-korban sebelum Kristus adalah simbol penghapusan dosa maka Yesus sebagai Imam Besar Agung adalah korban penghapus dosa satu-satunya bagi seluruh umat manusia, dahulu dan sekarang. *Keempat*, sebagai Imam Besar Agung, Yesus dalam kematian-Nya, telah menjadi jembatan yang menghubungkan Allah dan seluruh ciptaan (23-28). *Kelima*, sebagai Imam Besar Agung, Ia telah memasuki tempat kudus yang tidak dibuat oleh tangan manusia .

Millard Erickson berkata dalam Christian Theology bahwa gereja juga secara tidak langsung mendapatkan jawaban dari kebingungan ini. Dua natur Kristus ada di dalam diri Kristus, tidak berganti-gantian muncul dan juga tidak ada kebingungan atau kekacauan dalam

---

<sup>24</sup>Stefanus Tay, "Seputar Kristologi."

diri-Nya. Walaupun gereja tidak sepenuhnya mengerti dua natur Kristus, tidak berarti Ia harus diragukan dwi natur-Nya. Kesulitan gereja menerima konsep paradoks dua natur Kristus menjadi fatal ketika bergeser dari apa yang dikatakan oleh Alkitab. Pergeseran inilah yang menghasilkan bidat-bidat Kristologi dalam sejarah, karena gereja hanya bisa melihat dua natur Kristus sebagai kontradiksi dan bukan paradoks. Paradoks adalah sebuah kebenaran yang kelihatannya ada dua kutub yang saling bertentangan di dalam dirinya, tetapi sesungguhnya di dalam realita justru mengekspresikan apa yang benar (tidak kontradiksi).<sup>25</sup>

Dari teks Yoh. 1:1-14, kita dapat membaca bahwa Logos yang menjadi daging itu memanggil umat percaya untuk menjalankan fungsi emansipatoris, termasuk menegakkan keadilan, meningkatkan kesejahteraan dan mengembangkan komunikasi yang dialogis dengan sesama manusia, entah itu yang seagama atau bukan. Dalam konteks ini mungkin dapat dibandingkan dengan "*communicative action*" dalam filsafat Jurgen Habermas. Menurut Habermas, yang dimaksud dengan aksi komunikatif adalah para aktor dalam masyarakat berupaya mencari pemahaman bersama dan mengoordinasikan tindakan melalui argumen yang beralasan, konsensus dan kooperasi dibandingkan langsung melakukan aksi strategi (Habermas 1984, Bolton 2005).<sup>26</sup>

Kristologi membahas pengertian mengenai Yesus dalam hubungan dengan siapakah Ia dan peran yang dilaksanakan-Nya dalam rencana Allah. Akan tetapi sebagai ilmu pengetahuan, Kristologi tidak berdiri sendiri tetapi merupakan bagian, bahkan sub bagian, dari sebuah ilmu pengetahuan yang lebih luas, yakni teologi. Berlainan dengan ilmu pengetahuan lainnya, Kristologi merupakan ilmu yang berdasarkan wahyu dan iman (selain berdasar pada pengalaman inderawi dan akal budi). Menurut Dister, wahyu dan iman yang mendasari teologi tersebut bukan hanya wahyu dan iman pada umumnya tetapi juga dan terutama wahyu Allah dalam Yesus Kristus, dan iman manusia kepada Yesus Kristus. Ini berarti bahwa baru dalam Yesus Kristus, wahyu Allah mencapai puncak dan kepenuhannya. Dalam Kristus itu juga iman manusia menjadi sempurna. Jadi, dari pihak Allah ada wahyu, sedangkan dari pihak manusia ada reaksi terhadap wahyu tersebut. Reaksi itulah yang disebut sebagai iman kepercayaan; dan kedua-duanya, baik wahyu maupun iman, berpusat pada Yesus Kristus. Wahyu dan iman tersebut sebagai dasar teologi. Dengan demikian, tugas Kristologi pada umumnya ialah merenungkan, menyelidiki, dan mengutarakan keyakinan

---

<sup>25</sup>Yenty Rahardjo Apandi, "Kristus Paradoks Terbesar ."

<sup>26</sup>Victor Christianto, "Studi Komparatif Atas Kosmologi Kristologis Dan Kosmologi Trinitaris: Menuju Kosmologi Emansipatoris," 2015.

beriman bahwa Yesus adalah Kristus dan Tuhan Raymond E. Brown, *An Introduction to New Testament Christology*, (Philadelphia: Westminster, 1998) hal Istilah teologi pada dasarnya berarti ilmu pengetahuan tentang Allah (Yunani: theos artinya Allah). Apabila dibandingkan dengan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya, kekhasan teologi ialah bahwa tidak hanya didasarkan pada pengalaman inderawi manusia serta akal budi manusia saja, tetapi juga pada wahyu Tuhan yang diterima dalam iman.

Rasul Paulus berkata, bahwa Kristus adalah Allah yang harus dipuji sampai selamanya (Rm. 9:5) Implikasi Dari ke-tuhanan Kristus Terdapat beberapa implikasi penting yang berhubungan dengan doktrin mengenai ke-tuhanan Kristus: (1). Manusia dapat memiliki pengenalan yang benar tentang Allah. Yesus berkata, Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa (Yoh. 14:9). Apabila manusia ingin mengetahui bagaimana kasih Allah, kekudusan-nya, maka kita hanya perlu melihat Kristus. (2). Penebusan tersedia bagi manusia. Kematian Kristus memadai bagi semua orang berdosa yang pernah hidup, karena yang mati bukanlah manusia yang fana saja, melainkan Allah yang tak terbatas. Dia, sumber hidup itu, yang memberi dan menopang kehidupan, yang sebenarnya tidak harus mati, telah mati karena kita. (3). Allah dan manusia telah bersekutu kembali. Yang datang bukanlah malaikat atau manusia yang diutus oleh Allah kepada manusia, melainkan Allah sendiri yang telah melintasi jurang akibat dosa. (4). Menyembah Kristus itu layak. Kristus bukanlah sekedar yang tertinggi dari semua makhluk ciptaan, tetapi Dialah Allah sendiri yang setara dengan Bapa. Ia pantas menerima pujian, dan ketaatan kita sama seperti Allah Bapa. Dikutip oleh: T. Sutarman, *Yesus Kristus Allah, Manusia Sejati*.

Suatu pernyataan lain dari Yesus bahwa Ia adalah Allah terjadi ketika Ia diadili di hadapan imam besar, Kayafas, imam-imam kepala, tuatua dan para ahli Taurat (Mat. 26:57-58; Mrk. 14:53-65). Ketika imam besar bertanya secara langsung kepada Yesus, Apakah Engkau Mesias, Anak dari yang Terpuji?, Yesus menjawab, Akulah Dia, dan kamu akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa dan datang di tengah-tengah awan di langit. Yesus dengan jelas berbicara tentang diri-nya sendiri. Istilah Anak Manusia adalah cara yang biasanya Dia gunakan untuk mengacu kepada diri-nya. Surat Ibrani juga sangat jelas dalam menonjolkan ke-tuhanan Yesus. Dalam pasal satu, penulis berbicara tentang Sang Anak sebagai cahaya kemuliaan Allah serta gambar wujud dari Allah (Ibr.1:3). Anak ini, yang oleh-nya Allah menciptakan dunia (ay.2), juga menopang segala sesuatu dengan firman-nya yang penuh kekuasaan (ay.3). dalam ayat ke-8 yang merupakan kutipan Mazmur 45:7, Sang Anak disebut sebagai Allah. Alasannya ialah bahwa Anak itu lebih tinggi

daripada Malaikat (1:4-2:9), dari Musa (3:1-6), dan dari semua imam besar (4:14-5:10). Dia itu lebih tinggi karena Dia memang bukan sekedar manusia atau Malaikat, melainkan sesuatu yang lebih tinggi dari semuanya itu, yaitu Allah. Pendidikan injili mengenal dan menerima pengakuan itu tanpa syarat, dan ini terlihat dari Keagungan Yesus sebagai Guru-pengajar lewat kristologi alkitabiah sehingga hasilnya sangat terasa aspek *from abovenya*.<sup>27</sup> Niftrik mengatakan bahwa, “Perjanjian Baru memberi kesaksian bahwa Allah telah mendatangi manusia dalam kedatangan Yesus Kristus, dan sebaliknya di dalam manusia Yesus orang Nazaret itu kita berjumpa dengan Allah sendiri. Demikian juga halnya disebutkan bahwa murid-murid-Nya telah melihat Allah Bapa. ketika melihat Yesus, meskipun Alkitab mencatat bahwa Yesus berasal dari Nasaret yang dibesarkan oleh Yusuf yang mempunyai profesi sebagai tukang kayu.”<sup>28</sup>

#### **D. KESIMPULAN**

Perkembangan pemikiran kristologi sangat baik. Penulis memaparkan Kristologi *pangala tondok* sebagai cara berpikir kontekstual. Pemikiran yang di bangun dari konteks berbudaya. Dalam hal ini budaya Toraja. Di mana sesuai defenisi umum tentang *pangala Tondok*, sebagai orang yang mula-mula membangun tondok. Maka penulis meberikan pemahaman yang luas mengenai Yesus adalah orang yang mula-mula membangun *tondok* atau bumi ini. Sesuai kriteria yang dipaparkan penulis tentang ciri pemimpin yang baik. Maka hanya Yesus yang memiliki kriteria demikian. Maka Tulisan ini bisa menjadi sebagai kontribusi bagi gereja untuk kemajuan pemikiran teologi khususnya Kristologi. Kajian ini ingin memberi sumbangan analisis bukan lagi dalam pemikiran kristologi barat melainkan asia. Sumbangan dalam hal aktifitas berteologi seseorang dalam aktifitas sosial. Dengan demikian, studi kristologi memberi sumbangan konseptual bagi dosen, pendeta, dan penatua untuk meneruskan semangat pengajaran yang berpusat pada Yesus.

Kristologi adalah bidang studi dalam teologi Kristen yang terutama berkaitan dengan sifat dan pribadi Yesus Kristus seperti yang tercatat dalam Injil dan surat-surat dari Perjanjian Baru. Akan tetapi sebagai ilmu pengetahuan, Kristologi tidak berdiri sendiri tetapi merupakan bagian, bahkan sub bagian, dari sebuah ilmu pengetahuan yang lebih luas, yakni teologi. Kekhasan teologi ialah bahwa tidak hanya didasarkan pada pengalaman inderawi manusia

---

<sup>27</sup>Togardo Siburian, “PERSPEKTIF KRISTOLOGIS MENGENAI ‘YESUS GURU AGUNG.’”

<sup>28</sup>Robert Pangaribuan, “(Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani) Menyikapi Perbedaan Pandangan Christology from Above and Christology from Below.”

serta akal budi manusia saja, tetapi juga pada wahyu Tuhan yang diterima dalam iman. Jadi, berlainan dengan ilmu pengetahuan lainnya, Kristologi pun merupakan ilmu yang berdasarkan wahyu dan iman (selain berdasar pada pengalaman inderawi dan akal budi). Berdasarkan wahyu dan iman itulah maka dapat dilihat fakta-fakta di atas, bahwa Yesus, telah menunjukkan jati diri-nya yang inklusif di dalam keilahian Bapa-Nya. manusia tidak akan menemukan lagi sosok lain manapun (termasuk malaikat ataupun nabi besar yang lain) yang berani mengklaim diri-nya menyatu dengan Allah Bapa. Oleh karena itu, pemahaman bahwa Kristus adalah Allah dan juga manusia tidak bisa diragukan. Kristus merupakan oknum kedua dari Trinitas yang tidak pernah diciptakan. Ia adalah sehakikat dengan Allah.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aliyanto, Deky Nofa. "Tanggapan Terhadap Kristologi Saksi Yehuwa Kristus Adalah Ciptaan Yang Pertama Berdasarkan Kolose 1:15." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (December 2019): 244–361.
- Apandi, Yenty Rahardjo. "Kristus Paradoks Terbesar ."
- Ara, Alfonsus. "UPAYA MENCARI GAMBARAN YESUS YANG BERCORAK KE-ASIA-AN." *LOGOS (Jurnal Filsafat - Teologi)* 8, no. 1 (January 2010): 39–59.
- BPMS-GT. *Pengakuan Iman Gereja Toraja, Tata Gereja-Gereja Toraja*. Rantepao: Sulo, 2008.
- Christianto, Victor. "Studi Komparatif Atas Kosmologi Kristologis Dan Kosmologi Trinitaris: Menuju Kosmologi Emansipatoris," 2015.
- Dada, Ronaldy, and Ermin Alperiana Mosooli. "KONSEP AGAMA SUKU WANA TENTANG KEMATIAN, IMPLIKASINYA BAGI MISI KRISTEN DI WANA." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 1, no. 2 (December 2019): 200–221.
- Djadi, Jermia. *Apologetika Tentang Kristologi. Jurnal Jaffray*. Vol. 1, 2005.
- Hutagalung, Boydo Rajiv Evan Duvano. "IMPLIKASI PEMIKIRAN KRISTOLOGI LOGOSDALAM BINGKAI PERSPEKTIF TEOLOGI PROSESTERHADAP RELASI ANTAR AGAMA."
- Kobong, Theodorus. *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Maryono, Petrus. "BERBAGAI ISU KRISTOLOGIS: TANTANGAN UNTUK GEREJA MASA KINI."
- Nari, Frazier. "Orang Toraya (Toraja) Bertemu Dengan Injil Kristus."
- Palm, Hetty Nooy. *The Sa'dan Toraja: A Study of Their Social Life and Religion*. Netherlands: Koininklijk Instituut voor Taal, 2014.
- Pandia, Wisma. *Teologi Dan Kristologi*, n.d.
- Pangaribuan, Robert. "(Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani) Menyikapi Perbedaan Pandangan Christology from Above and Christology from Below."
- Pujihartanto, Sri Yusuf Wibowo. "KRISTOLOGI SEBAGAI KOMUNIKASI IMAN (MAKNA DAN RELEVANSI YESUS KRISTUS BAGI KEHIDUPAN BERMASYARAKAT DI JAWA BAGIAN BARAT)" (2008).
- Raharjo, Stepanus Istata. "Dari Yesus Pembebas Hingga Kristus Kurban." *Orientasi Baru*.
- Sabda. "POTENSI DEBAT KRISTOLOGI." *Jurnal Pelita Zaman* 7, no. 1 (1992).

- Siburian, Togardo. "PERSPEKTIF KRISTOLOGIS MENGENAI 'YESUS GURU AGUNG.'" *JURNAL TERUNA BHAKTI* 1, no. 2 (March 2019): 75–86.
- Simanjuntak, Roy Martin. "Kristologi Dalam Injil Yohanes." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 1, no. 2 (March 2019): 75–86.
- Sukanto. "KRISTOLOGI DALAM BINGKAI ASIA."
- Suwondo, Bambang; Abu Hamid; M. Johan Nyopa; Ambo Gani; A. Jalaluddin. *Ceritera Rakyat Daerah Sulawesi Selatan*, 1977.
- Tari, Ezra. *Teologi Tongkonan: Berteologi Dalam Konteks Budaya Toraja*. Vol. 2, 2018.
- Tay, Stefanus. "Seputar Kristologi."
- Tinambunan, Edison R.L. "PATROLOGI II (PERKEMBANGAN TRINITAS)."
- Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar, 2018.